

Studi Hadis Tematik : Pendekatan Klasik dan Kontemporer

Sahrul Ulum¹, Muhammad Alif²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email : 221370018.sahrul@uinbanten.ac.id¹, Muhammad.alif@uinbanten.ac.id²

Abstract: This scientific work discusses the analysis of thematic hadith studies, which encompasses both traditional and contemporary methodologies, having a broad and multidimensional scope. The classical paradigm primarily emphasizes the affirmation of originality and the literal validity of hadith texts, while contemporary approaches promote a more contextual and critical interpretation by integrating various interdisciplinary techniques. Using a thematic framework allows for a more holistic understanding of hadith by systematically analyzing relevant texts within specific thematic categories. As a result, thematic hadith analysis goes beyond the examination of texts and chains of narration (sanad), incorporating considerations of socio-cultural context and the development of scientific knowledge. This comprehensive approach aims to enhance the relevance and application of hadith studies in modern Muslim society.

Keywords: Thematic Hadith Studies, Classical, and Contemporary.

Abstrak: Karya ilmiah ini membahas tentang analisis studi tematik hadis, yang mencakup metodologi tradisional dan kontemporer, memiliki cakupan yang luas dan multidimensi. Paradigma klasik terutama menekankan penegasan keaslian dan validitas literal teks hadis, sedangkan pendekatan kontemporer mempromosikan interpretasi yang lebih kontekstual dan kritis dengan mengintegrasikan berbagai teknik interdisipliner. Menggunakan kerangka tematik memungkinkan pemahaman hadis yang lebih holistik dengan menganalisis teks-teks yang relevan secara sistematis dalam kategori tematik tertentu. Akibatnya, analisis tematik hadis melampaui pemeriksaan teks dan rantai narasi (sanad), menggabungkan pertimbangan konteks sosial-budaya dan pengembangan pengetahuan ilmiah. Pendekatan komprehensif ini bertujuan untuk meningkatkan relevansi dan penerapan studi hadis dalam masyarakat Muslim modern.

Kata Kunci : Studi Hadis Tematik, Klasik, dan Kontemporer.

PENDAHULUAN

Status hadis sebagai sumber paling otoritatif kedua setelah Al-Qur'an memegang posisi penting dalam keilmuan Islam. Kewibawaan hadis, yang berasal dari ajaran dan tindakan Nabi Muhammad SAW, dianggap disahkan dan sah oleh Tuhan. Nabi mencontohkan penerapan praktis ajaran Al-Qur'an. Dalam beberapa tulisan ilmiah, Al-Qur'an dan hadis Nabi dianggap berasal dari sumber ilahi yang sama. Perbedaan utama antara keduanya terletak pada bentuk dan tingkat keasliannya, bukan pada isi substantifnya. Al-Qur'an digambarkan sebagai wahyu "matlū" (kata demi kata), sedangkan hadis Nabi dicirikan sebagai wahyu "gayr matlū" (non-kata demi kata).¹

Penggabungan hadis Nabi dalam ranah ilahi telah menjadikannya sebagai rujukan penting bagi umat Islam di semua komunitas dan era. Ia berfungsi sebagai dasar fundamental untuk membenarkan berbagai perilaku, menekankan pentingnya kepatuhan kolektif terhadap

¹ Maulana Ira, "Studi Hadis Tematik," *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 2 (2019): p 189–206, <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v1i2.961>.

sunnah (hadis), dan mengakui Nabi sebagai rahmat bagi semua ciptaan.² Kehadiran hadis Nabi yang abadi di seluruh peradaban manusia sangat penting, karena ia memberikan petunjuk yang mampu mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh umat manusia. Ini adalah hasil dari interaksi dinamis antara perkembangan masyarakat dari waktu ke waktu dan relevansi hadis yang abadi. Sebaliknya, hadis tidak boleh dipandang sebagai hambatan bagi kemajuan peradaban, atau sebagai sumber bid'ah, kesesatan, perpecahan, atau kemunduran. Sebaliknya, ia tetap menjadi sumber vital yang dapat memfasilitasi kemajuan konstruktif dalam masyarakat manusia.

Upaya-upaya yang disebutkan di atas bukannya tanpa tantangan. Penting untuk menyadari bahwa proses *takwīn al-hadīs* telah dilakukan ribuan tahun yang lalu, dengan setiap tahap dijalin secara rumit menjadi prosedur yang kompleks dan berlapis-lapis. Meskipun saat ini hadis Nabi dapat ditelusuri melalui berbagai koleksi terkemuka, seperti *Kutub al-Sittah*, pencapaian ini tidak serta-merta mewakili puncak dari upaya tersebut. Masih banyak dimensi lain yang penting untuk pemahaman yang komprehensif. Selain itu, sejarah panjang studi hadis sebagian besar dicirikan oleh kritik isnad, yang sering kali memadukan interpretasi tekstual dan hukum dalam kerangka teologis.³ Pendekatan ini, kadang-kadang, menyebabkan terputusnya hubungan hadis dari konteks historis aslinya. Akibatnya, studi Islam sebagian besar dibentuk oleh produk-produk sarjana abad pertengahan, yang diperlakukan sebagai kesimpulan akhir dan ideal, yang telah berkontribusi pada posisi Islam sebagai tradisi yang dianggap terbelakang.

Melihat kenyataan ini, berbagai kalangan akademisi semakin mengakui kajian hadis sebagai subjek penting dalam disiplin ilmu modern. Secara historis, ilmu hadis dianggap sebagai bidang yang mapan dan matang; misalnya, Bahr al-Dīn al-Zarkasyī pernah mencirikan ilmu hadis sebagai disiplin ilmu yang telah mencapai tingkat perkembangan dan penyempurnaan yang tinggi.⁴ Hal ini menggarisbawahi perlunya memajukan kajian hadis Nabi. Dalam konteks ini, penulis menekankan pentingnya pendekatan tematik dalam analisis hadis, dengan menjajaki pertanyaan-pertanyaan seperti: Apa definisi metode tematik? Apa saja langkah-langkah berurutan yang terlibat dalam mempelajari hadis melalui pendekatan klasik dan kontemporer?

² M Khoirul Huda, “Paradigma Metode Pemahaman Hadis Klasik Dan Modern: Perspektif Analisis Wacana,” *Refleksi* 15, no. 1 (2018): p 29–62, <https://doi.org/10.15408/ref.v15i1.9704>.

³ Ira, “Studi Hadis Tematik...”, p 189–206

⁴ Huda, “Paradigma Metode Pemahaman Hadis Klasik Dan Modern: Perspektif Analisis Wacana...,” p 29–62

KAJIAN PUSTAKA

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas metode tematik dalam studi hadis, baik dari perspektif klasik maupun kontemporer.

1. **Arifuddin (tanpa tahun)** dalam *Metode Tematik dalam Pengkajian Hadis* menyatakan bahwa metode tematik bertujuan untuk menjelaskan makna hadis secara komprehensif melalui pengelompokan hadis yang relevan berdasarkan tema tertentu.
2. **Maizuddin (2008)** dalam *Metodologi Pemahaman Hadis* menjelaskan langkah-langkah pendekatan tematik, seperti takhrij, i'tibar, analisis sanad dan matan, serta kontekstualisasi pesan hadis.
3. **Huda (2018)** dalam artikel “Paradigma Metode Pemahaman Hadis Klasik dan Modern: Perspektif Analisis Wacana” menyoroti perbedaan mendasar antara pendekatan klasik yang tekstual dan pendekatan kontemporer yang kontekstual dan analitis.
4. **Ira (2019)** dalam *Studi Hadis Tematik* menjelaskan bahwa pendekatan ini lebih mendalam dan terfokus pada persoalan spesifik, serta penting untuk menjawab tantangan sosial modern.
5. **Yusuf (2018)** dalam *Metode dan Aplikasi Pemaknaan Hadis* menegaskan pentingnya pendekatan tematik untuk menjawab kebutuhan masyarakat kontemporer tanpa kehilangan otoritas teks hadis.

Kajian pustaka ini menunjukkan bahwa pendekatan tematik dalam studi hadis berkembang dari sekadar pengumpulan hadis menjadi proses analisis multidisipliner. Metode ini menegaskan urgensi kontekstualisasi teks-teks hadis, agar tetap relevan dengan dinamika zaman, serta menjadi jembatan antara warisan klasik dan kebutuhan kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Fokus utama penelitian diarahkan pada eksplorasi metodologi tematik (*maudhū'ī*) dalam kajian hadis, dengan menelaah pendekatan klasik dan kontemporer yang diterapkan dalam penafsiran hadis.

Sumber data utama berasal dari literatur primer dan sekunder, termasuk kitab-kitab hadis klasik seperti *Kutub al-Sittah*, serta karya-karya kontemporer mengenai metodologi pemahaman hadis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan analisis terhadap teks hadis yang relevan dengan tema yang dikaji, baik dari sisi sanad maupun matan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menggunakan langkah-langkah sistematis dalam studi hadis tematik, yaitu:

1. Menentukan tema tertentu,
2. Melakukan takhrij hadis-hadis yang berkaitan,
3. Menilai kualitas sanad dan matan,
4. Mengelompokkan hadis sesuai relevansi tematik,
5. Menyusun kerangka konseptual berdasarkan hasil analisis,
6. Menarik kesimpulan berbasis argumen ilmiah dan kontekstual.

Pendekatan ini menggabungkan antara pemahaman literal (klasik) dan pemahaman kontekstual (kontemporer) dengan mempertimbangkan aspek sosio-historis dan perkembangan keilmuan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Studi Hadis Tematik (*Maudhui*)

Secara linguistik, istilah "*maudhū’ī*" berasal dari akar kata bahasa Arab موضوع، yang merupakan bentuk *ism maf’ūl* dari kata kerja و ضع (*wada’ā*), yang berarti "mengajukan" atau "menyajikan." Akar kata itu sendiri menyiratkan konsep masalah atau perhatian utama.⁵ Secara etimologis, istilah "*maudhū’ī*," yang terdiri dari huruf ع و ض، berarti tindakan meletakkan sesuatu ke bawah atau menurunkannya. Akibatnya, kata "*maudhū’ī*" berfungsi sebagai antonim dari "*al-raf’ū*," yang berarti mengangkat atau meninggikan.⁶

Mustafa Muslim menjelaskan bahwa istilah "*maudhū’ī*" mengacu pada tindakan menempatkan atau memosisikan sesuatu dalam konteks tertentu. Dengan demikian, metodologi *maudhū’ī* melibatkan kompilasi ayat-ayat Al-Qur'an atau berbagai hadis yang tersebar di berbagai koleksi hadis yang berkaitan dengan subjek atau tujuan tertentu. Teks-teks yang dikumpulkan ini kemudian disusun secara sistematis berdasarkan keadaan atau alasan pewahyuannya, disertai dengan analisis terperinci, studi, dan penjelasan interpretatif yang relevan dengan isu tertentu yang sedang dipertimbangkan.⁷

Menurut al-Farmawī, sebagaimana dikutip oleh Maizuddin dalam karyanya "*Methodology of Understanding Hadith*", pendekatan *maudhū’ī* melibatkan pengumpulan

⁵ Ahmad Warson Al-Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), p 1565.

⁶ Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fahrīs ibn Zakariya, *Mu’jam Maqāyis Al-Lugah*, Juz 2 (Baerut: Daru al-Fikr, n.d.), p. 218.

⁷ Ira, "Studi Hadis Tematik...," p 189–206

hadis-hadis yang relevan dengan subjek atau tujuan tertentu dan mengaturnya berdasarkan *asbāb al-wurūd* (sebab turunnya) dan konteks interpretatifnya. Proses ini dilengkapi dengan catatan-catatan penjelasan, klarifikasi, dan analisis terhadap isu-isu tertentu. Dalam ranah pemahaman hadis, metode tematik (*mauḍhū’ī*) bertujuan untuk memahami makna dan maksud yang tersirat dari hadis-hadis tersebut. Hal ini dicapai dengan mengkaji hadis-hadis terkait lainnya dalam lingkup tematik yang sama dan mempertimbangkan hubungan timbal baliknya untuk mencapai pemahaman yang komprehensif.⁸

Sementara itu, Arifuddin Ahmad menyatakan bahwa metode *mauḍhū’ī* adalah metode yang menjelaskan atau menganalisis hadis melalui kajian tematik, dengan menitikberatkan pada dimensi ontologis, epistemologis, aksiologis, atau sub-sub tertentu dari hadis.⁹ Pendekatan *mauḍhū’ī*, sebagai salah satu metodologi, tidak hanya berlaku untuk pemahaman Al-Qur'an tetapi juga berfungsi sebagai alat yang berharga dalam studi hadis. Istilah "metode tematik" yang digunakan dalam analisis hadis Nabi sesuai dengan ungkapan bahasa Arab "*al-manhaj al-mauḍhū’ī fī sharḥ al-hadīth*." Selain pendekatan tematik, metodologi ini secara historis dikenal dengan metode analitis (*tahlīlī*) dan metode komparatif (*muqāran*).

Sebaliknya, metode komparatif (*muqāran*) mencakup pemahaman dan evaluasi hadis dengan membandingkan matannya, mengkorelasikannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an, atau menganalisis pendapat para ulama tentang isi hadis tertentu. Contoh pendekatan ini dapat dilihat dalam karya al-San'ānī dalam bukunya *Subul al-Salām: Syarḥ Bulūg al-Marām min Jamī‘ Adillah al-Āhkām*. Metode analitis (*tahlīlī*) melibatkan pemeriksaan hadis secara terperinci, dengan fokus pada berbagai aspek teks dan konteksnya. Pendekatan ini didasarkan pada kerangka kerja komprehensif yang secara sistematis meninjau hadis atau rangkaian matan hadis dari sumber-sumber yang berwenang secara koheren. Studi semacam itu, antara lain, dicontohkan oleh Ibnu Hajar al-‘Asqalānī dalam karyanya *Fath al-Bārī ‘alā Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Lebih jauh, metode topikal/tematik (*mawḍū’ī*) melibatkan analisis semua hadis yang terkait dengan masalah atau tema tertentu untuk mengembangkan pemahaman yang komprehensif. Penyelesaian perbedaan (*ikhtilāf*) di antara hadis, sejauh mereka berkaitan dengan interpretasi yang berbeda dari masalah yang sama, ditangani dalam kerangka ini.

⁸ Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis* (Padang: Hayfa Press, 2008), p 13.

⁹ Arifuddin, *Metode Tematik Dalam Pengkajian Hadis* (Makasar: Rapat Senat Luar Biasa UIN Alauddin Makassar, n.d.), p. 4.

Meskipun pendekatan metode *maudhū’ī* dalam kajian hadis lebih komprehensif, meliputi semua contoh yang tampaknya tidak melibatkan pertentangan (*ikhtilāf*), tujuan utamanya adalah untuk memastikan makna substantif dari setiap hadis yang dibahas dan dianalisis. Akibatnya, metode *maudhū’ī* melibatkan penyusunan hadis-hadis otentik yang memiliki pokok bahasan yang sama. Dalam konteks ini, isu-isu yang ambigu dapat diklarifikasi melalui penerapan prinsip-prinsip yang jelas (*muḥkam*). Pernyataan-pernyataan absolut dapat dibatasi oleh kondisi-kondisi khusus (*muqayyad*), dan istilah-istilah umum dapat ditafsirkan berdasarkan makna-makna khusus (*mufassir*) untuk memastikan pesan yang dimaksudkan dipahami secara akurat dan tetap konsisten tanpa kontradiksi.¹⁰

Dalam ranah *Ulumu al-Hadits*, para ulama telah berupaya mengembangkan epistemologi untuk *’ilm ma’ānī al-ḥadīs*, yang dapat dipahami sebagai ilmu untuk memahami teks-teks hadits. Meskipun demikian, disiplin ilmu ini belum mengalami perkembangan yang signifikan, dan sebagai konsekuensinya, kerangka metodologis yang stabil dan komprehensif masih sulit dipahami dalam penerapannya. Kurangnya kejelasan metodologis ini telah menyebabkan pemahaman yang dominan umum tentang hadits-hadits Nabi, seringkali tanpa mempertimbangkan nuansa struktural setiap hadits. Akibatnya, semua hadits cenderung ditafsirkan secara seragam, terlepas dari apakah mereka ditransmisikan melalui *riwāyah bi al-lafz* atau *riwāyah bi al-ma’nā*, dan apakah mereka diklasifikasikan sebagai *mutlaq* atau *muqayyad*. Hingga saat ini, pendekatan tematik telah menarik perhatian besar di kalangan ulama di bidang tafsir Al-Qur'an sebagai metode yang berharga untuk memahami isinya. Akan tetapi, pendekatan ini belum diterima secara luas dalam bidang studi hadis. Kemajuan pesat dalam metodologi interpretatif telah mendorong para *mufassirūn* seperti 'Abbās Maḥmūd al-'Aqqād, Fazlur Rahman, Toshihiko Izutzu, Quraish Shihab, dan Harifudin Cawidu untuk mengeksplorasi berbagai kerangka metodologis, termasuk metode tematik.

Pemahaman teks yang terbatas, terpisah-pisah, dan terputus-putus, yang dicapai tanpa memperhitungkan konteks historis, faktor geografis dan sosial-budaya, atau aspek-aspek relevan lainnya seperti kapasitas Nabi, latar antropologis, dan bahkan pertimbangan politik. Akibatnya, jelas bahwa pendekatan semacam itu tidak menghasilkan hasil yang memuaskan yang dapat dirujuk secara andal dalam kerangka ilmiah. Hal ini khususnya relevan ketika mempertimbangkan perbedaan kategoris hadis, baik yang didasarkan pada

¹⁰ Ira, “Studi Hadis Tematik...,” p 191

konteks lokal dan temporal (insidental) atau pada prinsip-prinsip universal, termasuk yang terkait dengan iman, ibadah, dan transaksi sosial (*muamalah*).

Meskipun para ulama hadis berupaya mengklasifikasikan dan mengkategorikan teks-teks, termasuk upaya-upaya untuk menentukan spesifikasi dan menyusun tema, kerangka metodologi yang komprehensif atau pendekatan sistematis belum terbentuk. Akibatnya, bidang ini sebagian besar masih bersifat umum dan secara bertahap berkembang menuju metodologi tema. Contoh-contoh penting termasuk Imam al-Shafi'i, yang berupaya menyusun hadis dengan membahas kontradiksi (*ta'āruq*) untuk merekonsiliasi laporan-laporan yang berbeda; para penyusun *Kutub al-Sittah*, yang menggunakan model-model klasifikasi dan pembedaan tema; dan karya *Bulīg al-Marām*, yang mengatur hadis-hadis menurut tema-tema hukum. Demikian pula, Majdī ibn Manṣūr ibn Sayyid al-Syurī melakukan *takhrīj* (tafsir penjelasan) secara berkala atas hadis-hadis dalam *Majmū‘ al-Fatāwā* karya Imam Taqī al-Dīn Ibn Taimiyah. Dalam waktu yang lebih baru, ulama seperti Muhammad al-Ghazālī, Yūsuf al-Qaraḍāwī, dan Syuhudi Ismail telah menunjukkan peningkatan perhatian terhadap pendekatan metodologis ini.¹¹

2. Langkah-Langkah Studi Hadis Tematik

Langkah-langkah kajian hadis dengan metode tematik dapat dilakukan sebagai berikut:¹²

- a. Mengidentifikasi topik atau pertanyaan yang akan dibahas
- b. Mengumpulkan atau meringkas hadis-hadis yang berkaitan dengan topik tersebut, termasuk lafal dan maknanya, melalui kegiatan "*takhrīj al-hadīth*".
- c. Mengelompokkan hadis-hadis menurut isinya, dengan mempertimbangkan kemungkinan perbedaan antara "*wurūd*" (peristiwa) dan periwayatan-periwayatan hadis.
- d. Menyempurnakan semua hadis dan melakukan "*i'tibar*".
- e. Melakukan penelitian hadis, termasuk mempelajari kualitas pribadi, kecerdasan, dan metode penceritaan perawi.
- f. Melakukan penelitian "matan", termasuk kemungkinan "*illat*" (cacat) dan "*syāz*" (keanehan).
- g. Mengkaji topik-topik yang memiliki makna yang sama

¹¹ Huda, "Paradigma Metode Pemahaman Hadis Klasik Dan Modern: Perspektif Analisis Wacana...", p.

¹² Muhammad Yusuf, *Metode & Aplikasi Pemaknaan Hadis* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2018), p. 27.

- h. Membandingkan berbagai periwayatan hadis. Menyempurnakan pembahasan dengan hadis-hadis atau ayat-ayat yang mendukung
- i. Menyusun hasil penelitian menurut kerangka konseptual
- j. Menggunakan argumen-argumen ilmiah untuk menarik kesimpulan.

Awalnya, penafsiran hadis menggunakan model tematik mungkin tampak mudah; namun, untuk mencapai hasil yang akurat dan bermakna, diperlukan pendekatan yang serius dan ketat. Hal ini tidak sesederhana yang terlihat pada awalnya, karena proses ini melibatkan beberapa elemen pendukung yang memperkuat dan mendukung penelitian. Tujuan utamanya adalah untuk menangkap pemahaman holistik tentang tema tertentu secara komprehensif. Diakui bahwa upaya ini menjadi menantang kecuali semua langkah dan prosedur selanjutnya dijalankan secara konsisten dan menyeluruh. Meskipun demikian, model yang diusulkan menawarkan kerangka kerja yang berharga yang dapat membimbing kita menuju pemahaman yang lebih komprehensif dan luas. Akibatnya, isi hadis NabiSAW dapat ditafsirkan dengan cara yang lebih bermakna dan berwawasan. Langkah-langkah prosedural yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.¹³

Langkah awal yang dilakukan adalah memilih tema tertentu yang sesuai dengan preferensi, seperti topik yang berkaitan dengan keimanan, kepemimpinan, ilmu, pertimbangan etika dalam berpakaian, etika sosial, etika bisnis, dosa besar, tanda-tanda kiamat, dan lain sebagainya. Selanjutnya, susunlah kumpulan hadis yang lengkap dan otentik, atau minimal yang tergolong hasan. Proses ini meliputi penilaian konsistensi, kesepakatan, atau potensi kontradiksi hadis (*ta’āruḍ/tanāquḍ*) melalui metodologi *takhrīj al-hadīs*. Hal ini meliputi pelaksanaan evaluasi menyeluruh (*i’tibarāt*), analisis riwayat-riwayat yang mendukung (*mutābi‘āt*), dan pemeriksaan rantai riwayat yang menguatkan (*syawāhid*).¹⁴

Setelah berhasil menyusun hadis-hadis yang berkaitan dengan tema tertentu, penting untuk melakukan *tahqīq al-hadīs*, atau proses verifikasi dan validasi, untuk menilai keaslian dan keandalan sanad (rantai narasi) dan matan (isi). Langkah ini penting, karena hanya hadis-hadis yang memenuhi kriteria yang diperlukan yang dianggap sesuai untuk ditafsirkan secara ilmiah. Untuk memastikan keaslian historis suatu hadis, penyelidikan asbab al-wurud menjadi penting dalam menjelaskan keadaan yang menyebabkan kemunculannya. Sangat penting bahwa hadis yang dipilih memenuhi kriteria sanad dan

¹³ Applied Mathematics, “Syarah Hadis A.,” 2016, p. 1–23.

¹⁴ Yusuf, *Metode & Aplikasi Pemaknaan Hadis...*, p. 27.

perawi yang diperlukan, sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan dalam ilmu-ilmu hadis.

3. Sejarah Hadis Dalam Lintasan Sejarah

Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang sejarah kajian hadis dari masa ke masa, penting untuk mengkaji periodisasi yang ditetapkan oleh para sarjana Muslim. Secara umum, perkembangan dan evolusi kajian hadis dapat dikategorikan ke dalam dua era utama: periode pra-kodifikasi ('aṣru qabla al-tadwīn) dan periode pasca-kodifikasi ('aṣru ba'da al-tadwīn). Pembagian ini sejalan dengan kerangka yang diusulkan oleh Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb dalam karyanya "*al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*". Meskipun demikian, elaborasi lebih lanjut diperlukan untuk menyelaraskan klasifikasi ini dengan metodologi historis diakronis. Di antara banyak sarjana Muslim yang telah mengusulkan periodisasi sejarah hadis, perspektif Muḥammad AbūZahw tampaknya sangat penting.¹⁵

Muhammad Abū Zahw, seorang ulama terkemuka yang berspesialisasi dalam 'ulūm al-ḥadīṣ dari Mesir, menggambarkan perkembangan sejarah dan tahapan perkembangan hadis atau Sunnah menjadi tujuh fase berbeda. Fase pertama meliputi masa hidup Nabi Muhammad SAW (*al-sunnah fīhayāh al-nabī*). Fase kedua berkaitan dengan era empat khalifah yang mendapat petunjuk (*al-sunnah fī 'ahdi al-khilāfah al-rāsyidah*). Tahap ketiga berlangsung sejak berakhirnya masa kekhilafahan keempat khalifah hingga berakhirnya abad pertama Hijriah. Tahap keempat meliputi abad kedua penanggalan Hijriah (*al-sunnah fī al-qarn al-śānī*). Fase kelima berkaitan dengan abad ketiga Hijriah (*al-sunnah fī al-qarn al-śāliš*). Tahap keenam berlangsung dari awal abad keempat Hijriah hingga jatuhnya Baghdad pada tahun 656 H. Tahap ketujuh dan terakhir dimulai dari tahun 656 H (awal hingga pertengahan abad ke-7 H) dan berlanjut hingga saat ini.¹⁶

Telah diketahui dengan jelas bahwa penyusunan hadis telah ada sejak zaman Nabi Muhammad. Meskipun secara luas diakui bahwa, semasa hidupnya, ia melarang pencatatan perkataannya secara tertulis, ada juga banyak hadis yang menunjukkan kebolehan untuk pencatatan tersebut. Dimulai dengan perintah yang dikeluarkan oleh khalifah kedelapan Dinasti Umayyah, 'Umar bin 'Abdul 'Azīz (w. 101 H/720 M), praktik pengumpulan, pencatatan, dan pemeliharaan hadis (*tadwīn al-ḥadīṣ*) mulai berkembang di wilayah-

¹⁵ Muhammad Anshori, "Objek Dan Ruang Lingkup Kajian Hadis Masa Klasik Dan Kontemporer," *Journal Al Irfani: Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2021): p 1–23, <https://doi.org/10.51700/irfani.v2i2.312>.

¹⁶ Anshori, Objek Dan Ruang..., p. 23

wilayah yang dikuasai oleh negara Muslim saat itu. Perintah ini awalnya ditujukan kepada gubernur Madinah, Abū Bakar bin Muḥammad bin ‘Amru bin Ḥazm (w. 117 H/735 M).

Umar bin Abdul Aziz memerintahkan Abu Bakar bin Hazm untuk menyusun dan mencatat hadis-hadis yang dimiliki Amrah binti Abdur Rahman al-Anshariyah dan Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar. Selain itu, Khalifah juga mengirim surat kepada para pejabat di berbagai wilayah Islam, yang isinya mendesak mereka untuk mendokumentasikan hadis-hadis. Orang pertama yang secara sistematis mengumpulkan dan mengkodifikasi hadis di bawah arahan Umar bin Abdul Aziz adalah Muhammad bin Syihab al-Zuhrī (w. 124 H). Setelah al-Zuhrī, ulama terkemuka lainnya yang terlibat dalam kompilasi hadis antara lain Ibnu Juraij (w. 150 H) di Makkah, Ibnu Ishāq (w. 151 H), Mālik ibn Anas (w. 179 H) di Madinah, Rabī' ibn Şabīh (w. 160 H), Sa'īd ibn Abū'Arūbah (w. 156 H), dan Ḥammād ibn Salamah (w. 176 H) di Basra, Sufyān al-Şaūri (w. 161 H) di Kufah, al-Auzā'ī (w. 156 H) di Syria, Hishām (w. 188 H) di Wāsiṭ, Ma'mar (w. 153 H) di Yaman, serta Jarir ibn 'Abdul Ḥumaid (w. 188 H) dan Ibn al-Mubārak (w. 181 H) di Khurasan.¹⁷

Setelah hadis dikodifikasi, para ulama yang mengkhususkan diri dalam hadis kemudian menulis banyak risalah tentang ilmu hadis. Teks-teks ini mencakup berbagai terminologi khusus yang berkaitan dengan studi hadis, dan karenanya disebut sebagai disiplin ilmu muṣṭalaḥal-ḥadīṣ. Selama berabad-abad, para ulama telah secara sistematis menyusun dan mendokumentasikan berbagai ilmu yang terkait dengan hadis dalam berbagai format. Khususnya, al-Rāmahurmuzī adalah ulama pertama yang menyusun karya komprehensif berjudul ‘Ulūm al-Ḥadīṣ’, yang menandai tonggak penting dalam studi formal ilmu hadis.¹⁸

4. Contoh Studi Hadis Metode Tematik

Dalam bidang perdagangan, Nabi Muhammad SAW menekankan larangan menimbun barang dengan membangun kerangka etika dan peraturan perdagangan yang adil dan manusiawi. Prinsip ini didukung oleh setidaknya tiga hadis, yang dapat dijelaskan sebagai berikut.¹⁹

- Hadits pertama diriwayatkan oleh Ahmad bersifat informatif:

¹⁷ Anshori, Objek Dan Ruang...., p. 23

¹⁸ Anshori, Objek Dan Ruang...., p. 23

¹⁹ Huda, “Paradigma Metode Pemahaman Hadis Klasik Dan Modern: Perspektif Analisis Wacana...,” p.

بِ رَأْيِ وَتَدْعَى عَالَىٰ اللَّهُ مِنْ بِرَىٰ فَقَدْ لَمْ يَلِهِ بِإِرْبَدْ عَيْنَ طَعَامًا إِحْدَى تَكْرِيْمَتْنَا: إِلَّا ذَبَىٰ عَنْ عَمْرَابِنْ عَنْ اَحْمَدْ رَوَاهُ. مَنْهَدْ عَالَىٰ اللَّهُ

“Dari Ibnu ‘Umar, dari Nabi Saw, bahwa Beliau bersabda: Barangsiapa menimbun bahan pangan selama 40 malam, maka dia telah mengacuhkan Allah Ta’ala dan Allah benar-benar telah tidak mengacuhkannya.” (H.R. Ahmad)

- b. Hadits kedua, sebagaimana diriwayatkan Muslim, menyangkut masalah pribadi dan menegaskan sikap tegas terhadap tindakan menimbun makanan, yang dianggap sebagai perilaku tercela dan salah.

خَاطَئٌ فَهُوَ اَحَدٌ تَكْرِيْمَتْنَا: إِلَّا رَسُولُ قَالَ قَالَ عَمْرَابِنْ اَنْ

“Sesungguhnya Ma’mar berkata, telah bersabda Rasulullah alaihi wa sallam: Barangsiapa yang menimbun (sesuatu) berarti telah melakukan tindakan salah”. (H.R. Muslim)

- c. Hadits ketiga yang diriwayatkan oleh Ibnu Mājah dan al-Dārimī secara tegas menyebutkan kutukan sebagai bentuk hukuman yang ditujukan kepada orang-orang yang menimbun harta.

مَرْزُوقُ الْحَلَابِ وَسَلَمٌ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى إِلَّا ذَبَىٰ رَسُولُ قَالَ قَالَ إِلَّا خُطَابُ اَبِنِ عَمْرَابِنْ عَنْ مَلْعُونٍ وَالْمَحْنَكِ

“Dari Ibnu ‘Umar Ibnu al-Khaṭṭāb berkata, telah bersabda Rasulullah Saw.: Orang yang telah men distribusikan akan mendapatkan rizki (keuntungan), dan penimbun mendapatkan laknat (kerugian).” (H.R. Ibnu Mājah dan Al-Dārimī)

Dari hadits di atas, jika dikaji dengan metode tematik, maka muncullah aplikasi sebagai berikut:

Tema sentralnya secara eksplisit diidentifikasi sebagai penimbunan (al-Iḥtikār), didukung oleh keberadaan kata kunci yang relevan. Secara khusus, istilah “رَكْحًا” (penimbunan) muncul dua kali, sedangkan istilah “رَكْحَمَلًا” (penimbun) disebutkan satu kali.

Langkah 2 dan 3 dari perspektif *isnad* (rantai periyatan), hadis pertama dan kedua telah diriwayatkan oleh banyak perawi melalui Imam Muslim dan Abu Dawud. Isnad mereka dianggap sahih; sebagian ulama juga mengakui kesahihannya melalui rantai periyatan alternatif. Akibatnya, klasifikasi mereka dianggap sebagai *ṣahīḥīḥ li-ghayrihi* (sahih karena rantai pendukung lainnya), mengingat adanya *mutāba‘* (rantai pendukung) yang dianggap sahih. Meskipun isnad hadis pertama sahih, namun selaras dengan isnad

hadis kedua.²⁰ Hadis ketiga, yang diriwayatkan oleh Ibnu Mājah dan al-Dārimī, juga memiliki isnad yang sahih. Tidak ada pertentangan di antara ketiga hadis ini, dan mereka diungkapkan dalam bahasa yang jelas, saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain.²¹ Oleh karena itu, mereka memenuhi prasyarat yang diperlukan untuk interpretasi yang tepat.

HASIL

Kajian Hadits Tematik, yang menggunakan pendekatan klasik dan kontemporer, memiliki pokok bahasan yang lebih luas dan mendalam daripada Kajian Hadits umum. Uraian yang lebih luas tentang ruang lingkup dan metodologi Kajian Hadits Tematik diberikan di bawah ini.

Metodologi klasik terutama berkonsentrasi pada pemahaman tekstual hadis, menekankan maknanya yang tampak (*dzahir*) sambil memberikan perhatian terbatas pada konteks sosial atau historis. Pendekatan ini, yang umumnya disebut sebagai tekstualisme (*ahl al-hadith*), menegakkan kebenaran mutlak hadis sebagaimana yang diwahyukan, terutama mengandalkan *ilmu matan* (isi) dan sanad (rantai transmisi). Dalam tafsir hadis klasik, metode yang berlaku sering kali adalah *ijmali*, yang memerlukan pemberian interpretasi yang ringkas dan umum dari keseluruhan makna, disertai dengan penjelasan hadis yang berurutan, kata demi kata. Paradigma ini berakar pada perspektif positivis yang memandang hadis sebagai teks yang harus dipahami secara harfiah dan dengan kepastian yang berwibawa.²²

Metodologi kontemporer lebih menekankan fokus pada pemahaman kontekstual (*ahl al-ra'yi*), yang mempertimbangkan faktor sosial, historis, dan budaya yang mendasari hadis. Pendekatan ini dicirikan oleh dinamisme dan keterbukaannya, menggunakan kerangka konstruktivis yang menganggap hadis sebagai teks yang dapat ditafsirkan berdasarkan perkembangan dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.²³ Selain itu, pendekatan ini sering disebut sebagai pendekatan kontekstual atau historis, karena menghubungkan gagasan dan prinsip dalam hadis dengan konteks sosial budaya pewahyuan, sehingga memfasilitasi pemahaman yang lebih relevan dan dapat diterapkan di zaman kontemporer.²⁴

²⁰ Zuhri, *Telaah*, 79. Dalam Muslim Hadis Nomor 3012, Abu Daud: 2990, Ibnu Majah: 2145, Ahmad: 15198, 15201, 25987 Dan Al-Tirmidzi: 1188, n.d.

²¹ Ira, "Studi Hadis Tematik...," p. 71

²² Huda, "Paradigma Metode Pemahaman Hadis Klasik Dan Modern: Perspektif Analisis Wacana...," p.

67

²³ Huda, "Paradigma Metode Pemahaman Hadis Klasik Dan Modern: Perspektif Analisis Wacana." p.67

²⁴ Mathematics, "Syarah Hadis A...," P. 23

Kajian studi hadis melalui metodologi klasik dan kontemporer menunjukkan adanya pergeseran paradigma yang signifikan dari penafsiran yang didominasi literal dan tekstual ke pemahaman yang lebih kontekstual dan analitis. Pendekatan klasik menggarisbawahi otoritas teks dan menganut metodologi tradisional, sedangkan pendekatan modern memungkinkan cakupan penafsiran yang lebih luas, dengan mempertimbangkan konteks sosial yang terus berkembang dan tuntutan masyarakat kontemporer.²⁵

KESIMPULAN

Analisis tematik hadis, yang mencakup metodologi klasik dan kontemporer, memiliki cakupan yang luas dan multidimensi. Pendekatan klasik terutama berfokus pada penegasan otoritas dan validitas literal teks hadis, sedangkan pendekatan kontemporer memfasilitasi interpretasi yang lebih kontekstual dan kritis melalui penerapan berbagai teknik interdisipliner. Metodologi tematik memungkinkan pemahaman hadis yang lebih komprehensif dengan memeriksa hadis yang relevan secara sistematis dan menyeluruh dalam kerangka tematik tertentu. Oleh karena itu, analisis tematik hadis tidak hanya terbatas pada kajian teks dan sanad, tetapi juga mencakup pemahaman konteks sosial-budaya dan evolusi ilmu pengetahuan ilmiah. Pendekatan komprehensif ini bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman hadis yang lebih relevan dan dapat diterapkan bagi masyarakat Muslim kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Munawir, Ahmad Warson. *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Anshori, Muhammad. “Objek Dan Ruang Lingkup Kajian Hadis Masa Klasik Dan Kontemporer.” *Jurnal Al Irfani: Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2021): 1–23. <https://doi.org/10.51700/irfani.v2i2.312>.
- Arifuddin. *Metode Tematik Dalam Pengkajian Hadis*. Makasar: Rapat Senat Luar Biasa UIN Alauddin Makassar, n.d.
- Huda, M Khoirul. “Paradigma Metode Pemahaman Hadis Klasik Dan Modern: Perspektif Analisis Wacana.” *Refleksi* 15, no. 1 (2018): 29–62. <https://doi.org/10.15408/ref.v15i1.9704>.
- Ira, Maulana. “Studi Hadis Tematik.” *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 2 (2019): 191. <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v1i2.961>.
- Maizuddin. *Metodologi Pemahaman Hadis*. Padang: Hayfa Press, 2008.
- Mathematics, Applied. “Syarah Hadis A.,” 2016, 1–23.

²⁵ Anshori, “Objek Dan Ruang Lingkup Kajian Hadis Masa Klasik Dan Kontemporer.”

Yusuf, Muhammad. *Metode & Aplikasi Pemaknaan Hadis*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2018.

Zakariya, Abū al-Ḥusain Ahmad ibn Fahrīs ibn. *Mu'jam Maqāyis Al-Lugah, Juz 2*. Baerut: Daru al-Fikr, n.d.

Zuhri. *Telaah, 79. Dalam Muslim Hadis Nomer 3012, Abu Daud: 2990, Ibn Majah: 2145, Ahmad: 15198, 15201, 25987 Dan Al-Tirmidzi: 1188*, n.d.